

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sampah merupakan hasil dari kegiatan manusia yang bisa dihasilkan secara tidak disengaja atau disengaja. Sampah bisa juga dihasilkan karena adanya kegiatan alam. Sampah yang dihasilkan dari proses alam atau kegiatan manusia tidak memiliki nilai ekonomi (Pratama, dkk., 2019). Penanganan pembuangan dan pembersihan sampah memerlukan biaya yang relatif mahal. Semakin meningkatnya jumlah penduduk terutama dalam skala perkotaan, semakin meningkat pula jumlah sampah yang dihasilkan. Jika pada suatu kota tidak optimal dalam melakukan pengelolaan sampah, maka akan mencemari lingkungan sekitar dan berdampak buruk bagi kesehatan (Angraini, dkk., 2018). Sari, 2017 menyatakan bahwa pengelolaan sampah yaitu suatu proses kegiatan untuk melakukan penanganan sampah. Rangkaian kegiatan dalam penanganan sampah meliputi pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengolahan, dan pengangkutan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Pengelolaan sampah di Indonesia sangat jauh berbeda dengan Negara-Negara maju, hal ini disebabkan karena tingginya jumlah sampah yang dihasilkan, tingkat pengelolaan pelayanan masih rendah, TPA yang terbatas jumlahnya, institusi pengelola sampah dan masalah biaya, Kesadaran masyarakat akan sampah dan pentingnya menjaga lingkungan juga masih rendah sehingga dapat membawa masalah yang baru seperti banjir. Kurangnya teknologi yang maju

dalam penanganan sampah dan kurangnya sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah.

Kabupaten Buleleng merupakan Kabupaten terluas dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Bali. Kabupaten Buleleng dengan luas wilayah 1.365,88 Km² atau 24,25% dari luas Provinsi Bali. Secara Administrasi Kabupaten Buleleng terdiri dari 9 (Sembilan) Kecamatan dengan 148 Desa/Kelurahan dan 169 Desa Adat. Penduduk Kabupaten Buleleng juga terbanyak di Provinsi Bali, jumlah penduduk Kabupaten Buleleng sebanyak 687.200 jiwa. Kondisi penduduk yang demikian banyak tersebut, tidak dapat dipungkiri berdampak pada kualitas lingkungan, khususnya terhadap timbulan sampah, dengan asumsi setiap individu menghasilkan sampah 0,5 kg/orang per hari (SNI No. 39831995) dan 20% sampah dari fasilitas umum, maka timbulan sampah di Kabupaten Buleleng diperkirakan berjumlah 155.060,54 ton/tahun.

Pengelolaan Sampah di Kabupaten Buleleng bahwa masyarakat sebagian besar masih penanganannya pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut dan dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah, pendekatan akhir ini masih menjadikan pemindahan masalah sehingga umur dari Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sangat pendek, sehingga membutuhkan prasarana dan sarana yang ditunjang dengan fasilitas operasional yang kondisinya sering mengalami kerusakan sehingga sangat menghambat aktivitas pengelolaan persampahan yang akan dilakukan di dalam Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Usia prasarana dan sarana fasilitas operasional seperti Alat Berat (*Buildozer, Excavator* dan *Loaders Mini*), *Dump Truck* roda 6

pengangkut tanah dan Mesin Pencacah Sampah yang ada saat ini usianya rata-rata di atas 10 tahun yang kondisinya rusak berat dan begitu sulitnya mengadakan *spare part* pada alat berat tersebut, tentu membutuhkan biaya operasional dan biaya pemeliharaan sangat tinggi.

Dalam permasalahan tersebut sehingga mengakibatkan pengelolaan sampah tidak optimal. Dalam optimalisasi pengelolaan sampah, tujuan yang ingin dicapai adalah berkurangnya volume sampah yang masuk ke TPA (Wahyuni et al., 2014). Dalam optimalisasi pengelolaan sampah pemerintah beserta pihak-pihak terkait lainnya untuk proaktif dan lebih responsif terhadap permasalahan pengelolaan sampah dengan kebijakan-kebijakan yang strategis dan partisipatif bagi masyarakat (Afriandi et al., 2020; Wahyuni, 2014). Peran serta masyarakat yang kurang ambil bagian dalam sistem pengelolaan sampah di desa menjadi salah satu terhambatnya pengelolaan sampah. Disinilah kerjasama antara masyarakat dan aparat desa dibutuhkan. Aparat desa hendaknya membentuk suatu wadah komunikasi bersama warga untuk bertukar pikiran mengenai pengelolaan sampah di Desa.

Berkaitan dengan pengoptimalan pengelolaan persampahan bahwa dari 9 (sembilan) Kecamatan yang terdiri dari 148 Desa/Kelurahan yang ada di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan observasi awal yaitu ada salah satu TPA di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan yang belum optimal dalam pengelolaan sampah yaitu TPA Bengkala. Dalam mengelola sampah masyarakat Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan sebagian besar masih bertumpu pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut dan dibuang

ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah, disisi lain prasarana dan sarana pengelolaan persampahan di areal Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Bengkulu yang luasnya 48.000 M² (4,8 ha) kondisinya sudah menurun sering mengalami kerusakan sehingga menghambat aktivitas pekerjaan pengelolaan persampahan yang ada di areal Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Bengkulu. Prasarana dan Sarana fasilitas operasional Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Bengkulu yang ada saat ini usianya rata-rata diatas 10 tahun yang sudah barang tentu membutuhkan biaya operasional dan biaya pemeliharaan sangat tinggi. Disamping itu TPA Bengkulu yang sampai saat ini sudah dibuat lubang 4 (empat) Blok dengan kedalaman 7-8 M sudah mengalami kelebihan beban (*overload*). Kondisi saat ini ketinggian timbunan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Bengkulu sudah mencapai kurang lebih 16 M dari permukaan tanah, dikarenakan setiap hari kedatangan sampah sampai akhir tahun 2021 rata-rata 466 M³/hari dan sampah masuk dalam setahun 170.139 M³ (56.145,87 ton). Dengan asumsi setiap individu menghasilkan timbulan sampah 0,5 kg/orang per hari (SNI no. 39831995) dan 20% sampah dari fasilitas umum dari timbulan sampah, maka timbulan sampah di TPA Bengkulu diperkirakan berjumlah 487,153 ton/hari. Lebih jelas disajikan pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1
Data Timbulan Sampah di TPA Bengkulu Kabupaten Buleleng

No	Tahun	Target (Ton/Tahun)	Capaian (Ton/Tahun)
1	2018	149.039,36	-
2	2019	152.020,14	112.337,78
3	2020	155.060,54	124.791,86
4	2021	158.161,75	123.771,50
5	2022	161.324,99	130. 558,00

6	2023	164.551,49	-
7	2024	167.842,52	-
8	2025	171.199,37	-

(Sumber : Data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng, 2022)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Data Timbulan Sampah di TPA Bengkala Kabupaten Buleleng pada tahun 2018 target yang ditentukan yaitu sebesar 149.039,36 dalam pencapaiannya tidak ada. Pada tahun 2019 target yang ditentukan yaitu sebesar 152.020,14 dalam pencapaiannya dilapangan sebesar 112.337,78 atau kurang dari pencapaian target yang ditentukan 1,36%. Pada tahun 2020 target yang ditentukan yaitu sebesar 155.060,54 dalam pencapaiannya dilapangan sebesar 124.791,86 atau kurang dari pencapaian target yang ditentukan 1,24%. Pada tahun 2021 target yang ditentukan yaitu sebesar 158.161,75 dalam pencapaiannya dilapangan sebesar 123.771,50 atau kurang dari pencapaian target yang ditentukan 1,27%. Pada tahun 2022 target yang ditentukan yaitu sebesar 155.060,54 dalam pencapaiannya dilapangan sebesar 130. 558,00 atau kurang dari pencapaian target yang ditentukan 1,23%. Untuk tahun-tahun berikutnya target penimbunan sampah sudah ditentukan sampai tahun 2025. Dilihat dari data tersebut berarti timbunan sampah di TPA bengkala mengalami penurunan dari target yang ditentukan setiap tahunnya.

Pengelolaan sampah yang dilakukan di TPA Bengkala sebelumnya yaitu menerapkan 4R (*reduce, reuse, recycle, and replace*) dan melakukan pemilahan sampah organik dan non-organik untuk mengganti pola lama dalam tata kelola sampah domestik, misalnya dari membakar dan membuang di saluran air. Selain itu Pengelolaan sampah yang dilakukan di TPA Bengkala sebelumnya

menggunakan *system semi aerobic landfill*. Namun strategi tersebut kurang optimal dilakukan, hal ini disebabkan karena volume sampah yang masuk ke TPA tiap hari jauh lebih tinggi dari perkiraan awal volume sampah pada saat rancang bangun TPA Bengkala.

Sampah yang masuk Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Bengkala harus segera ditangani dengan cepat dan tepat dengan menggunakan prasarana dan sarana, fasilitas operasional berupa alat berat *Bulldozer* dan *Excavator* dan *Dump Truck*, untuk melaksanakan kegiatan penanganan sampah dengan Sistem *Control Landfill* sehingga masalah pencemaran lingkungan di sekitar wilayah Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Bengkala dapat dioptimalkan. Dari produksi timbulan sampah yang ada di Kabupaten Buleleng, setelah dilakukan analisis diketahui bahwa komposisi sampah tersebut terdiri dari 72,41% merupakan sampah organik dan sisanya 27,59% anorganik. Sebagaimana tersaji pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Komposisi Sampah di TPA Bengkala Kabupaten Buleleng

Sampah menurut materi	%	Ton
- Sisa Makanan	4	19,003
- Kayu, ranting dan daun	68,41	325,006
- Kertas	6,69	31,783
- Plastik	14,69	69,790
- Logam	0,23	1,093
- Kain dan tekstil	1,79	8,504
- Karet dan Kulit	0,52	2,470
- Kaca	0,77	3,658
- Lainnya	2,90	13,777
Jumlah	100	475,086

(Sumber : Data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng, 2022)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Komposisi Sampah di TPA Bengkala Kabupaten Buleleng dilihat dari sisa makanan mencapai 4% atau 19,003 ton.

Untuk sampah Kayu, ranting dan daun mencapai 68,41% atau 325,006 ton. Untuk sampah kertas mencapai 6,69% atau 31,783 ton. Untuk sampah plastic mencapai 14,69% atau 69,790 ton. Untuk sampah logam mencapai 0,23% atau 1,093 ton. Untuk sampah Kain dan tekstil mencapai 1,79% atau 8,504 ton. Untuk sampah karet dan kulit mencapai 0,52% atau 2,470 ton. Untuk sampah kaca mencapai 0,77% atau 3,658 ton dan untuk sampah lainnya mencapai 2,90% atau 13,777 ton sehingga jumlah komposisi sampah organik maupun anorganik mencapai 100% atau 475,086 ton perharinya.

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Bengkala sampai tahun 2021 kondisinya sudah kelebihan kapasitas (*overload*) dimana blok-blok yang ada sebanyak 4 (empat) blok dengan kedalaman 7 – 8 M semuanya sudah penuh (*over capacity*), bahkan timbunan sampah ke empat blok dengan ketinggian sudah mencapai ± 16 M dari permukaan tanah, kondisi ini juga menjadikan masalah terhadap kondisi prasarana dan sarana fasilitas operasional berupa alat berat (*Bulldozer, Excavator*) dan *Dump Truck* untuk pelaksanaan kegiatan penanganan persampahan di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Bengkala sampai tahun 2021.

Tabel 1.3
Kondisi Prasarana dan Sarana Fasilitas Operasional Pengelolaan
Persampahan di TPA Bengkala

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Merek	Tahun	Kondisi
1	Alat Berat Bulldozer	1 unit Bantuan Pusat	Jond dere 450J	2008	Rusak Berat
2	Alat Berat Excavator	1 unit Bantuan Pusat	Hitaci 200X	2008	Rusak Berat
3	Damp Truk roda	1 unit Bantuan	HINO	2004	Rusak

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Merek	Tahun	Kondisi
	Enam	Prov. Bali			Ringan
4	Mesin Pencacah Sampah	1 unit pengadaan dari APBD	Buatan Cina	2008	Rusak Berat

(Sumber : Data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng, 2022)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan sampah dibidang Prasarana dan Sarana atau Fasilitas Operasional Pengelolaan Persampahan di TPA Bengkala mengalami kerusakan seperti Alat Berat *Bulldozer*, Alat Berat *Excavator*, Damp Truk roda Enam, Mesin Pencacah Sampah.

Dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah yang mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, bahwa sampah yang ditimbun di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) harus ditangani dengan menerapkan Sistem *Sanitary Landfill* atau minimal dengan Sistem *Control Landfill* untuk menghindari terjadinya pencemaran terhadap air, tanah dan udara dan sampah mempunyai manfaat. Sistem *Sanitary Landfill* merupakan metode yang melakukan penimbunan sampah. Sebelum menimbun sampah, metode ini menyiapkan tanah lempung sebagai lapisan agar air sampah atau yang dikenal dengan air lindi tidak terserap secara langsung ke dalam tanah sehingga tidak menimbulkan polusi tanah. Permukaan dasar dari metode *sanitary landfill* juga dilengkapi dengan pipa air lindi dan pipa gas metana yang berfungsi untuk mengumpulkan air lindi dan gas metana yang dihasilkan dari sampah yang ditimbun. Metode ini dinilai paling efektif untuk digunakan di tempat pembuangan sampah.

Sistem *Control Landfill* yaitu sampah ditimbun dengan luasan tertentu kemudian ditata, diratakan dan dipadatkan dengan ketebalan tertentu menggunakan alat berat Bulldozer maupun Excavator, selanjutnya diurug dengan tanah urug menggunakan prasarana Dump Truck dengan ketebalan 25 cm terus kembali ditata, diratakan, dipadatkan dengan alat berat setelah itu di atasnya ditimbun kembali dengan sampah ditata, diratakan, dipadatkan dengan alat berat dan seterusnya. Kegiatan tersebut dilakukan silih berganti, sampah dengan lapisan tanah urug sampai ketinggian tertentu untuk mengoptimalkan dan mengefektifkan penggunaan lahan yang ada sehingga sampah yang masuk setiap hari ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dapat tertampung dan terkelola dengan benar sesuai petunjuk teknis yang diamanatkan dalam ketentuan perundang-undangan pengelolaan persampahan, disamping juga untuk memperpanjang usia Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

Penelitian yang dilakukan oleh Afriandi, 2020 yang menyatakan bahwa sistem pengelolaan sampah yang tersedia masih terbatas dan masih mengandalkan lahan kosong tempat pembuangan sampahnya dan TPS disana masih kurang baik serta kondisi pewadahan sampah yang ada di Kecamatan Medan Johor masih tercampur atau tanpa pemilahan, sehingga masyarakat yang membuang sampahnya belum dapat melakukan pemilahan untuk berbagai sampah organik dan anorganik. Dilihat dari jumlah penduduk dan besar timbulan sampah maka direncanakan pengumpulan sampah setiap hari, dengan keadaan perumahan yang cukup padat dan memiliki jarak yang sangat berdekatan antara satu rumah dengan rumah lainnya oleh karena itu pengumpulan sampah menggunakan kendaraan

bermesin seperti becak atau truk pengangkut sampah untuk mempermudah dan mempercepat proses pengumpulan sampah.

Penelitian lain dilakukan oleh Triani, 2017 yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja layanan persampahan memiliki keterkaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja pengelolaan sampah antara lain jumlah personil dan sarana prasarana masih sangat terbatas, operasional pengangkutan yang belum optimal, masih kurang jelasnya pembagian tugas terutama pada system pengumpulan dan pengangkutan dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mendukung pengelolaan sampah. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu pemerintah perlu menambah jangkauan pelayanan sampah, personil, peralatan serta memberikan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah kepada masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nendia Nur Isni, dkk tahun 2019 yang menggunakan Sistem *Sanitary Landfill* dan Sistem *Control Landfill* dalam pengelolaan sampah di TPA Sampah Kopi Luhur Kota Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan sampah lama di TPA Sampah Kopi Luhur terdiri dari 9,09 % Bahan Berbahaya Beracun (B3), 12,91 % biodagredable dan 58% non-biodegradable. Komposisi sampah tersebut menjadi acuan dalam melakukan landfill mining dan proses rehabilitasi TPA Sampah Kopi Luhur menjadi lahan urug terkendali diterapkan setelah melakukan landfill mining. Area lahan urug baru dengan sistem controlled landfill mempunyai panjang 198 m dan lebar 65, yang mempunyai 3 lapisan dengan ketebalan sampah 5 m. Selain itu, lahan urug dilengkapi dengan fasilitas perlindungan lingkungan seperti lapisan dasar, sistem

drainase, jaringan pengumpul lindi dan sistem pengendali gas. Penerapan sistem controlled landfill tersebut menjadikan lahan urug baru mempunyai umur pakai selama 6,6 tahun.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka penulis mengambil penelitian dengan judul **“OPTIMALISASI SARANA DAN PRASARANA PENGELOLAAN SAMPAH DI TPA (TEMPAT PEMROSESAN AKHIR) (Study Kasus Di TPA Bengkulu Kabupaten Buleleng).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Prasarana dan sarana pengelolaan persampahan di areal Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Bengkulu yang luasnya 48.000 M² (4,8 ha) kondisinya sudah menurun sering mengalami kerusakan sehingga menghambat aktivitas pekerjaan pengelolaan persampahan yang ada di areal Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Bengkulu.
2. Pengelolaan sampah masyarakat Desa Bengkulu sebagian besar masih bertumpu pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut dan dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah.
3. TPA Bengkulu yang sudah dibuat lubang 4 (empat) blok dengan kedalaman 7-8 M sudah mengalami kelebihan beban (*overload*) sehingga mengakibatkan pengelolaan sampah kurang optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan pada masalah yang akan diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sampah yang ditimbun di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) harus ditangani dengan menerapkan Sistem *Sanitary Landfill* atau minimal dengan Sistem *Control Landfill* untuk menghindari terjadinya pencemaran terhadap air, tanah dan udara dan sampah mempunyai manfaat.

1.5 Rumusan Masalah

Dari pembahasan diatas dapat ditarik beberapa permasalahan yang dimunculkan, sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pemenuhan dan pengelolaan sarana dan prasarana TPA Bengkulu?
2. Bagaimanakah manajemen dalam mengoptimalisasi pengelolaan sampah pada areal Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Bengkulu Kabupaten Buleleng?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Mengidentifikasi Kondisi dan Kebutuhan sarana dan Prasarana Persampahan di TPA Bengkulu Kecamatan Kubutambahan

- 2 Menyusun strategi penanganan sarana dan prasarana persampahan di TPA Bengkala Kecamatan Kubutambahan
- 3 Untuk Merancang perencanaan(planning), pengorganisasian (organizing) pergerakan/ pengarahan (actuating) dan pengawasan (controlling) dalam manajemen pengelolaan sampah di TPA Bengkala Kecamatan Kubutambahan

3.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan bagi kepentingan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal manajemen pengelolaan sampah.

2. Manfaat Praktis

Dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan dan memberikan gambaran mengenai perencanaan, dan pengadaan mengoptimalkan manajemen di bidang sarana dan prasarana pada TPA Bengkala. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menyusun dan mengalokasikan anggaran untuk kelengkapan pengelolaan sampah di TPA Bengkala.

1.8 Penjelasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun

sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa penjelasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Sampah, Sampah yang dihasilkan dari proses alam atau kegiatan manusia tidak memiliki nilai ekonomi (Pratama, dkk., 2019).
2. Optimalisasi, Dalam optimalisasi pengelolaan sampah, tujuan yang ingin dicapai adalah berkurangnya volume sampah yang masuk ke TPA (Wahyuni et al., 2014). Dalam optimalisasi pengelolaan sampah pemerintah beserta pihak-pihak terkait lainnya untuk proaktif dan lebih responsif terhadap permasalahan pengelolaan sampah dengan kebijakan-kebijakan yang strategis dan partisipatif bagi masyarakat (Afriandi et al., 2020; Wahyuni, 2014).
3. Manajemen sampah, Manajemen sampah merupakan gabungan dari kegiatan pengontrolan jumlah sampah yang dihasilkan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan penimbunan sampah di TPA yang memenuhi prinsip kesehatan, ekonomi, teknik, konservasi dan pertimbangan lingkungan yang juga responsif terhadap kondisi yang ada.
4. Sarana dan prasarana pengelolaan sampah, Sarana dan prasarana untuk pengelolaan sampah menjadi hal krusial agar semua dapat terproses dengan baik. Sebut saja di antaranya seperti Tempat Penampungan Sementara (TPS), Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST), bank sampah, truk pengangkut sampah, gerobak, dan lainnya.
5. *Control Landfill* dilakukan dengan cara sampah ditimbun, diratakan dan

dipadatkan kemudian pada kurun waktu memperkecil pengaruh yang merugikan terhadap lingkungan. Bila lokasi pembuangan akhir telah mencapai akhir usia pakai, seluruh timbunan sampah harus ditutup dengan lapisan tanah. Diperlukan persediaan tanah yang cukup sebagai lapisan tanah penutup.

6. *Sanitary Landfill* Dilakukan dengan cara sampah ditimbun, diratakan dan dipadatkan kemudian pada kurun waktu memperkecil pengaruh yang merugikan terhadap lingkungan. Bila lokasi pembuangan akhir telah mencapai akhir usia pakai, seluruh timbunan sampah harus ditutup dengan lapisan tanah. Diperlukan persediaan tanah yang cukup sebagai lapisan tanah penutup.
7. TPA Bengkala, salah satu TPA yang menampung sampah di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng

1.9 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsimi, 2006: 65). Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “OPTIMALISASI SARANA DAN PRASARANA

PENGELOLAAN SAMPAH DI TPA (TEMPAT PEMROSESAN AKHIR)
(Studi Kasus Di TPA Bengkala Kabupaten Buleleng).

1.10 Rencana Publikasi

Hasil penelitian ini dipublikasikan pada Jurnal *revista de gestão social e ambiental* (RGSA), pada pertengahan Bulan Juli 2023. Jurnal ini dipilih karena termasuk kategori jurnal dengan akreditasi Sinta 2.

